

**PEMANFAATAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI) DALAM PEMBELAJARAN PAI:
ANALISIS KRITIS EPISTEMOLOGI DAN ETIKA TEOLOGIS
PERSPEKTIF MAQASHID SYARIAH**

DAHNIAR

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Hilal Sigli

Email: dahniarnuridin89@gmail.com

ABSTRAK

Maraknya penggunaan teknologi *Artificial Intelligence* (AI) di lingkungan perguruan tinggi telah menggeser paradigma lama pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Mahasiswa semakin bergantung pada AI untuk menjawab persoalan teologis dan menyusun karya ilmiah, yang berpotensi memicu pudarnya dominasi keagamaan dan kekosongan spiritual. Penelitian kepustakaan (*library research*) ini bertujuan untuk merekonstruksi etika epistemologis pemanfaatan AI dalam pembelajaran PAI di perguruan tinggi menggunakan pisau analisis *Maqashid Syariah* (kerangka *al-kulliyat al-khams*). Data dikumpulkan melalui studi tekstual terhadap literatur klasik *Maqashid Syariah* dan artikel jurnal bereputasi terkait kecerdasan buatan dalam pendidikan Islam. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (*content analysis*) dan analisis wacana kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan AI memberikan masalah signifikan terhadap pilar *hifdz al-'aql* (memelihara akal) melalui efisiensi akses literatur dan akselerasi data kognitif. Namun, ketergantungan mutlak pada AI membawa mafsadat serius terhadap pilar *hifdz ad-din* (memelihara agama) dan *hifdz an-nafs* (memelihara jiwa) akibat risiko halusinasi informasi keagamaan, degradasi tradisi sanad keilmuan, serta hilangnya transfer nilai spiritual. Penelitian ini merumuskan formula etis berupa reposisi AI secara ketat sebagai *wasilah* (sarana instrumental), sedangkan dosen harus dipertahankan sebagai *mu'addib* dan *mursyid* yang memegang otoritas transformasi spiritual dan moral mahasiswa. Implikasi riset ini menekankan pentingnya regulasi "fikih digital" di perguruan tinggi untuk menjaga integritas akademik dan teologis.

Kata Kunci: *Artificial Intelligence*, Pendidikan Agama Islam, *Maqashid Syariah*.

ABSTRACT

The massive adoption of generative Artificial Intelligence (AI) in higher education has disrupted the landscape of Islamic Religious Education (PAI) learning. Students increasingly rely on AI to answer theological questions and compose scientific papers, potentially triggering religious de-authorization and spiritual emptiness. This library research aims to reconstruct the epistemological ethics of utilizing AI in PAI learning in higher education using the analytical lens of *Maqashid Syariah* (the *al-kulliyat al-khams* framework). Data were collected through textual studies of classical *Maqashid Syariah* literature by Imam Asy-Syatibi and reputable journal articles related to artificial intelligence in Islamic education. Data analysis was conducted using content analysis and

critical discourse analysis techniques. The results indicate that the use of AI provides significant benefits (*maslahat*) to the pillar of *hifdz al-'aql* (preservation of intellect) through efficient literature access and cognitive data acceleration. However, absolute dependence on AI brings serious harm (*mafsadat*) to the pillars of *hifdz ad-din* (preservation of religion) and *hifdz an-nafs* (preservation of soul) due to the risks of religious information hallucination, degradation of the scholarly sanad tradition, and the loss of spiritual value transfer. This study formulates an ethical framework by strictly repositioning AI as a *wasilah* (instrumental means), while lecturers must be maintained as *mu'addib* and *mursyid* who hold the authority for students' spiritual and moral transformation. The implication of this research emphasizes the importance of "digital Fiqh" regulation in universities to safeguard academic and theological integrity.

Keywords: Artificial Intelligence, Islamic Religious Education, Maqashid Syariah.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada jenjang Perguruan Tinggi Umum (PTU) maupun Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) memegang peran yang krusial dalam membentuk paradigma berpikir mahasiswa. Berbeda dengan jenjang sekolah menengah, PAI di perguruan tinggi tidak lagi berfokus pada ranah kognitif-praktis dasar, melainkan pada rekonstruksi nalar teologis, internalisasi nilai spiritual-etis, dan integrasi keilmuan yang holistik. Idealnya, proses pembelajaran PAI di perguruan tinggi mampu mentransformasikan mahasiswa dari sekadar konsumen informasi keagamaan menjadi pemikir yang mampu merespons dilema modernitas secara bijak. Pembelajaran ini secara historis bersandar pada kekuatan dialogis antara dosen selaku *mu'addib* (pendidik jiwa) dan mahasiswa sebagai pencari kebenaran, guna menjaga transmisi sanad keilmuan yang valid dan otoritatif.

Namun, lanskap akademik ini mengalami disrupsi fundamental seiring dengan masifnya adopsi teknologi *Artificial Intelligence* (AI) generatif, seperti ChatGPT, Claude, dan berbagai platform analisis data berbasis kecerdasan buatan. Integrasi Kecerdasan Buatan (AI) memiliki prospek yang besar untuk mengaktualisasikan sistem pembelajaran yang adaptif di dalam lingkungan Pendidikan Islam. Di lingkungan perguruan tinggi, mahasiswa semakin bergantung pada AI untuk menjawab persoalan teologis, menyusun makalah keagamaan, hingga merumuskan simpulan hukum fikih kontemporer secara instan. Penulis sendiri juga melihat realitas di kelas, ketika ada pertanyaan yang ditanyakan mengenai Fiqh, mahasiswa langsung mencari jawabannya di AI seperti Gemini, chat GPT ataupun META. Realitas ini melahirkan fenomena pelemahan otoritas keagamaan dan kekosongan spiritual (*spiritual emptiness*). AI menyajikan data agama yang cepat namun kering dari aspek *tarbiyah* (pendidikan karakter) dan *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa).

Sejumlah literatur terdahulu telah berupaya memetakan penggunaan AI dalam ranah Pendidikan Agama Islam. Penelitian oleh Muchlis (2025) misalnya, berfokus pada penggunaan *artificial intelligence* (AI) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam:

manfaat dan tantangannya. Rofiati Auwalayah (2025) berfokus pada dinamika penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA. Dampak yang ditimbulkan dari AI yaitu kesulitan memahami materi keagamaan yang kompleks, serta kecenderungan ketergantungan siswa pada AI yang dapat menurunkan kemampuan berpikir kritis, kemandirian belajar, dan minat membaca. selain itu, terdapat risiko penurunan semangat belajar dan kemungkinan penyalahgunaan AI di luar ruang lingkup pembelajaran. Selanjutnya penelitian Ahmad Zaki Mubarak, Pendidikan Islam dan Kecerdasan Buatan: Sebuah Pendekatan Integratif, menawarkan integrasi AI dalam Pendidikan Agama Islam dalam bentuk aplikasi *Edu-AI Syariah Framework*. Konsep ini tidak hanya mengadopsi teknologi canggih dalam proses pembelajaran, tetapi juga mengikatnya pada prinsip *maqashid syariah*, etika adab belajar, dan nilai-nilai akhlak Islami (Mubarak et al. 2025). Disamping penelitian tersebut, beberapa peneliti lain juga telah mengkaji aspek hukum pemanfaatan teknologi AI dalam dunia pendidikan terutama PAI. Kendati demikian, masih terdapat celah akademis (*literature gap*) yang signifikan: belum ada kajian mendalam yang menguji pemanfaatan AI di perguruan tinggi secara filosofis-normatif menggunakan pisau analisis *Maqashid Syariah*, khususnya dalam merumuskan batasan etis antara *maslahat* (kemanfaatan) intelektual dan *mafsadat* (kerusakan) spiritual.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi pemanfaatan AI oleh mahasiswa, menganalisis implikasi filosofisnya secara *Maqashid*, serta merumuskan pedoman moral keagamaan yang memposisikan AI tetap sebagai *wasilah* (instrumen) tanpa menurunkan posisi dosen sebagai pilar utama transformasi spiritual di perguruan tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan riset kepustakaan (*library research*). “Kajian pustaka merupakan teknik pengumpulan data atau informasi, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian yang berkaitan dengan topik penelitian. Informasi tersebut dapat diperoleh dari buku-buku, internet, karya ilmiah dan sumber tertulis lainnya”(Mestika, 2014). Data dalam penelitian ini sepenuhnya bersumber dari literatur sekunder yang diakui kebenarannya. Data primer teoritis mencakup teks-teks klasik dan kontemporer mengenai *Maqashid Syariah*, dengan fokus utama pada pemikiran kerangka kerja *al-Kulliyat al-Khams* (Lima Prinsip Kemaslahatan Universal). Manfaat metode ini adalah dapat dilakukan dengan objektivitas yang tinggi, dapat diaudit dan dapat diulang. Dalam artian hasil penelitian lebih netral, rasional, ilmiah, dapat dipertanggungjawabkan secara akademik serta lebih konsisten. Rentang waktu yang digunakan sebagai referensi adalah 10 tahun terakhir untuk memastikan bahwa referensi yang digunakan adalah yang paling relevan dan terkini (Rizka Ramayanti, 2023).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dan studi tekstual (*literary reading*) secara mendalam. Analisis data dilakukan menggunakan

analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan mengkaji dan menginterpretasikan teks untuk menemukan formula falsafah moral penggunaan AI yang ideal dalam koridor Pendidikan Agama Islam yang selaras dengan *Maqashid syariah*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dalam Pembelajaran PAI di Perguruan Tinggi

Dalam dunia pendidikan, AI dipahami sebagai teknologi yang mampu menirukan kemampuan berpikir manusia untuk mendukung kegiatan belajar mengajar. Kehadiran AI sangat membantu dalam memberikan respon cepat dan menciptakan suasana belajar yang fleksibel (Putra et al., 2024). Di lingkungan perguruan tinggi, AI berfungsi sebagai jembatan menuju masa depan digital yang tetap mengedepankan sisi kemanusiaan (Pertiwi et al., 2024). Saat ini, teknologi AI (seperti ChatGPT, META dan Gemini) bukan lagi sekadar alat ketik otomatis, melainkan sudah menjadi "asisten pribadi" atau "teman diskusi dan tukar pikiran" yang serbabisa bagi mahasiswa khususnya mahasiswa Pendidikan Agama Islam. AI bertindak seperti perpustakaan berjalan yang serba tahu. Mahasiswa bisa menggunakannya untuk membuat paper, PPT, menerjemahkan teks Inggris dan Arab secara cepat, merangkum materi, mencari dalil Al-Qur'an dan Hadis, hingga membantu menyusun draf awal skripsi.

Dalam konteks pendidikan Islam, AI mulai dimanfaatkan secara signifikan dalam mendukung proses belajar-mengajar, *asesmen*, dan penyebaran materi ajar berbasis nilai-nilai Islami (Alahmadi & Hussain, 2021; Sani et al., 2022). Di lingkungan pendidikan tinggi Islam, AI juga dimanfaatkan dalam sistem penilaian otomatis dan analitik pembelajaran mahasiswa (Salman et al., 2021). AI dapat membawa transformasi pembelajaran yang tidak hanya bersifat teknis, melainkan juga lebih personal, adaptif, dan efisien. Sistem pembelajaran yang adaptif, chatbot yang edukatif, sistem *plagiarisme* berbasis AI hingga penggunaan *Learning Analytic* merupakan contoh konkret bagaimana AI dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas dan mutu Pendidikan (Singgih Subiyantoro, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa AI di perguruan tinggi telah bergeser dari sekadar alat bantu administratif menjadi subjek pencari pengetahuan bagi mahasiswa. Hal ini membawa implikasi serius terhadap pola transmisi keilmuan Islam tradisional yang selama ini bertumpu pada otoritas manusia dan keberkahan hubungan guru-murid. Sebagai *murabbi*, dosen berfokus pada dimensi yang tidak dimiliki AI, yakni pembimbing spiritual, penanaman karakter (adab), dan pemberian keteladanan akhlak.

Penggunaan AI dalam pembelajaran PAI di perguruan tinggi tidak dapat dinilai secara hitam-putih melalui kaca mata asas manfaat mutlak. Sebagai sebuah instrumen (*wasilah*), eksistensi AI harus diuji keabsahannya berdasarkan sejauh mana bisa mendukung atau justru mereduksi lima tujuan universal hukum Islam (*maqashid syariah*). Adapun *maqasid syariah* mencakup lima aspek utama: perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Prinsip ini tidak hanya relevan

dalam hukum Islam, tetapi juga dapat diterapkan dalam sistem pendidikan untuk menciptakan keseimbangan antara aspek spiritual dan material dalam kehidupan manusia. Penerapan *maqasid syariah* dalam pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mampu memberikan kontribusi nyata bagi kesejahteraan umat (Ayuk Witria, 2024).

Berikut adalah analisis kritis-dekonstruktif terhadap pemanfaatan AI dalam ekosistem akademik PAI:

1. Implikasi AI terhadap *Hifdz ad-Din* (Memelihara Agama)

Dalam konteks pendidikan Islam, memelihara agama berkaitan erat dengan menjaga Kemurnian ajaran, kesahihan periwayatan sanad keilmuan, dan kesucian teks keagamaan (Al-Quran dan hadist). AI memberikan kemudahan akses dalam menyebarkan literatur Islam secara global. Mahasiswa dapat melakukan perbandingan teks tafsir, alquran hadis, dan Fikih lintas mazhab dalam hitungan detik. Namun, Algoritma AI juga sering menghasilkan sebuah ilusi atau informasi palsu atau sama halnya dengan mencampuradukkan fatwa tanpa memperhatikan konteks yang otentik (Putri et al, 2026). Ancaman terbesar terhadap *hifdz ad-din* adalah fenomena Halusinasi AI (*AI Hallucination*). Jurnal ilmiah terkini membuktikan bahwa LLM (seperti ChatGPT atau Gemini) kerap memproduksi hadis palsu, salah mengaitkan kutipan ulama, hingga merumuskan fatwa hukum yang keliru karena keterbatasan *database* keagamaan yang sah. Karena itu, diperlukan regulasi khusus, kolaborasi antara ulama, pemerintah, dan pengembang teknologi untuk memastikan AI tetap mendukung *maqāsid al-syariah* dan moderasi agama (Khusnul Khatimah, 2025).

2. Implikasi AI terhadap *Hifdz al-'Aql* (Memelihara Akal)

Hifdz al-'Aql menekankan pada optimalisasi potensi intelektual manusia melalui proses berpikir kritis, *tadabbur*, dan pencarian kebenaran secara empiris maupun rasional. AI dalam pendidikan menawarkan peluang besar dalam pengembangan nalar, kreativitas, dan daya pikir siswa. Sistem pembelajaran adaptif, analitik pembelajaran berbasis AI, serta tutor virtual dapat meningkatkan personalisasi pembelajaran dan mempercepat perkembangan intelektual siswa (UNESCO, 2021). Sebagai alat, AI berfungsi mempercepat daya guna kognitif melalui pengolahan data besar dan personalisasi pembelajaran (*adaptive learning*). Pemanfaatan ini memberikan *kemaslahatan* dalam bentuk optimasi waktu dan sumber daya, yang memungkinkan pendidik berfokus pada pengembangan afektif dan psikomotorik tingkat tinggi. Dalam kerangka ini, AI menjadi pendorong bagi tercapainya *hifz al-'aql* melalui penyediaan akses informasi yang demokratis dan luas, sejauh kendali intelektual tetap berada pada subjek manusia (pendidik dan peserta didik).

Namun, ada negatif yang juga dihasilkan yaitu AI menawarkan kemudahan instan yang berpotensi memicu ketergantungan kognitif. Jika proses pembelajaran sepenuhnya diserahkan kepada mesin, terjadi reduksi daya kritis di mana peserta didik tidak lagi terlatih melakukan olah pikir mendalam (*tafakkur*) (Rohman et al., 2025). Secara ironis, AI justru dapat memicu kemunduran daya pikir. Ketika mahasiswa menggunakan AI

secara eksklusif untuk menulis makalah mulai dari mencari ide, merangkum, hingga menyusun bab kesimpulan menjadikan proses *ijtihad* ilmiah mengalami kelumpuhan. Ketergantungan ini mengurangi kemampuan analisis mendalam (*deep reading*), merusak orisinalitas akademik memunculkan *plagiarisme* gaya baru, dan mengubah mahasiswa dari pemikir kritis menjadi konsumen informasi yang pasif.

3. Implikasi AI terhadap *Hifdz an-Nafs* (Memelihara Jiwa)

Dalam dimensi tarbiyah Islam, memelihara jiwa tidak hanya merujuk pada proteksi fisik, melainkan pada pemeliharaan kesehatan mental, emosional, jiwa dan pembersihan spiritual (*tazkiyatun nafs*). Kelancaran teknis yang ditawarkan AI mampu mereduksi kecemasan akademik (*academic anxiety*) mahasiswa terkait batasan waktu tugas yang padat, memberikan ruang lebih bagi mereka untuk berfokus pada pemahaman yang mendalam. Namun disamping itu, Pembelajaran PAI berbasis AI melahirkan kekosongan spiritual (*spiritual emptiness*). Hubungan dosen dan mahasiswa dalam Islam bukan sekadar transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan transfer nilai (*transfer of values*) dan keberkahan (*barakah*). AI tidak memiliki kesadaran emosional, empati, maupun spiritualitas. Menggantikan figur dosen dengan AI dalam mencari bimbingan moral spiritual akan menjauhkan mahasiswa dari adab-adab menuntut ilmu, sehingga menghasilkan sarjana yang cerdas secara digital namun mengalami kemerosotan moral dan miskin kepekaan sosial. Penyerahan kedaulatan berpikir kepada algoritma menciptakan risiko *taqlid* digital, di mana validitas kebenaran tidak lagi diuji melalui metodologi dialektika yang akurat, melainkan melalui luaran probabilitas mesin. Ketergantungan terhadap AI sebagai penentu keputusan keilmuan akan menggerus daya kritis dan orisinalitas pemikiran, yang dalam jangka panjang merupakan ancaman bagi eksistensi *al-insan al-kamil* (manusia paripurna) yang memiliki integritas intelektual dan moral. ()

4. Implikasi AI terhadap *Hifdz al-Nasl* (Memelihara Keturunan/Generasi)

Dalam konteks sistem pendidikan nasional, pilar ini diterjemahkan sebagai tanggung jawab menyiapkan generasi masa depan yang tangguh secara intelektual dan moral. Penguasaan teknologi AI oleh mahasiswa PAI memastikan bahwa generasi pendidik Muslim masa depan tidak gagap teknologi (*gaptek*) dan mampu memimpin dakwah digital di era masyarakat super cerdas (Masyarakat Humasentris). Namun, jika ekosistem pendidikan tinggi membiarkan AI menormalisasi jalan pintas dalam akademik, kita sedang memproduksi generasi "akademisi instan" yang rapuh. Generasi yang tidak terlatih menghadapi kesulitan riset akan menjadi pendidik yang tidak memiliki daya tahan mental (*resilience*), yang pada gilirannya akan menurunkan standar kualitas moral dan intelektual generasi berikutnya. Tidak heran maka yang lahir adalah generasi yang maunya serba instan semua hal baik dalam lingkup pendidikan, sosial ataupun agama.

5. Implikasi AI terhadap *Hifdz al-Mal* (Memelihara Harta)

AI memiliki potensi untuk mengurangi beban biaya operasional pendidikan, seperti otomatisasi penilaian, digitalisasi konten, dan pengurangan penggunaan bahan cetak. Hal ini selaras dengan maqāṣid dalam menjaga harta, karena teknologi dapat

menghemat sumber daya secara berkelanjutan (Kamali, 2008). *Hifdz al-Mal* dalam dunia akademik berwujud efisiensi aset, hak kekayaan intelektual (HKI), dan nilai ekonomi dari investasi pendidikan. Demokrasi ilmu terjadi lewat AI. Mahasiswa dari latar belakang ekonomi kurang mampu dapat mengakses asisten belajar premium berbiaya rendah (atau gratis) tanpa perlu membeli buku teks Arab/Barat atau kitab-kitab impor yang mahal. Pendidikan Islam perlu memanfaatkan AI untuk memperbaiki efisiensi operasional lembaga, sambil menjaga diri dari komersialisasi yang mengeksploitasi nilai-nilai keislaman (Akbar and Saude 2025). Sistem donasi digital berbasis AI yang telah terbukti efektif dalam mengelola dana pendidikan Islam merupakan contoh konkret bagaimana pendekatan teknologi yang proporsional dan beretika dapat mempertahankan orientasi nilai-nilai keislaman sambil meningkatkan transparansi dan akuntabilitas. (Ahmad arifin)

Sisi negatifnya adalah terjadi penurunan nilai gelar dan investasi pendidikan. Jika proses kelulusan dan penciptaan karya ilmiah (skripsi/jurnal) mahasiswa ditangani penuh oleh AI secara tidak etis, maka gelar akademik yang diperoleh menjadi cacat secara moral. Uang yang dikeluarkan untuk biaya kuliah menjadi tidak berkah karena proses pencapaian kompetensinya bersandar pada manipulasi teknologi (plagiarisme digital).

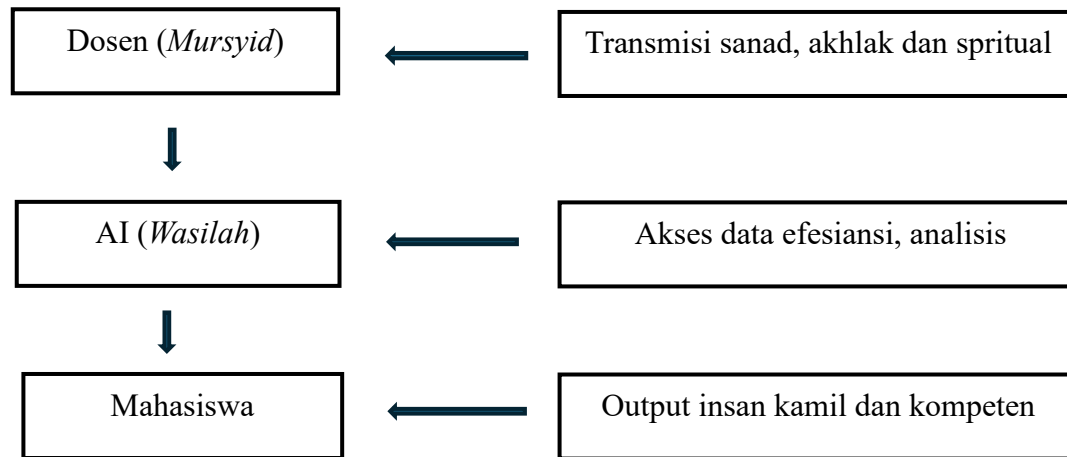
Rekonstruksi Formula Etis: "AI sebagai *Wasilah*, Dosen sebagai *Mursyid*"

Guna menjembatani jurang pemisah antara akselerasi teknologi dan keluhuran spiritual PAI di perguruan tinggi, penelitian ini merumuskan sebuah model pertanggungjawaban moral dan ilmiah baru. Model ini membagi batas wilayah kerja antara kecerdasan artifisial dan otoritas kemanusiaan dosen berdasarkan kaidah fikih universal: *Al-Wasilatu Laha Ahkamul Maqashid*" (Sarana/perantara memiliki hukum yang sama dengan tujuan yang ingin dicapai). Berdasarkan kaidah tersebut, AI harus diposisikan secara ketat pada level sarana (*wasilah/khadim*), bukan pada level tujuan (*maqshad/mu'addib*). Berbagai tantangan penerapan AI di pendidikan Islam membutuhkan solusi tidak hanya teknis, tetapi juga meliputi dimensi filosofis dan praktis. Pendekatan menyeluruh ini diperlukan agar pemanfaatan AI tetap etis, relevan dengan konteks, serta sejalan dengan *maqashid syariah* (Imas Siti Masuroh 2025).

Mahasiswa tidak boleh menjadikan teks luaran (*output*) AI sebagai hujah hukum atau referensi mutlak. Setiap informasi keagamaan yang diproduksi oleh algoritma wajib melalui proses *tabayyun* (*verifikasi*) dan kurasi ilmiah oleh dosen. Otoritas penafsiran teks suci tetap berada pada sanad keilmuan yang bersambung melalui perantara manusia, bukan untaian kode biner mesin.

Disamping itu, dosen PAI di perguruan tinggi harus bermutasi penuh menjadi *mu'addib* (pembentuk adab) dan *mursyid* (pembimbing spiritual). Fokus perkuliahan tatap muka harus digeser dari sekadar ceramah materi teoretis ke arah dialog yang lebih mendalam, studi kasus moralitas-kontemporer, dan penanaman nilai-nilai akhlak yang tidak mampu diberikan oleh AI.

Struktur Hierarki Proses Belajar-Mengajar Modern yang Memadukan Spiritualitas Agama dengan Teknologi Kecerdasan Buatan (AI).



Kesimpulan

Penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam proses pembelajaran PAI di perguruan tinggi mengandung dua sisi yang berseberangan antara mamfaat intelektual dan kerusakan spiritual. Berdasarkan analisis *Maqashid Syariah*, AI memberikan mamfaat positif terhadap pilar *Hifdz al-'Aql* melalui ketepatan akses literatur keagamaan secara terbuka dan mempertajam pola pikir. Namun, ketergantungan yang tidak terkendali pada AI membawa ancaman yang membinasakan terhadap pilar *Hifdz ad-Din* dan *Hifdz an-Nafs* akibat munculnya identitas keagamaan yang keliru dan tidak sesuai kenyataan, penurunan mutu dan standar dalam proses penyampaian ilmu dari guru ke murid, penyusutan berpikir kritis, serta kekosongan makna hidup dalam proses belajar. Tinjauan literatur ini pada akhirnya menemukan bahwa jalan ke depan bagi pendidikan Islam dan integrasi teknologi bukanlah penolakan yang mendasar atau penerimaan yang buta dan kaku, melainkan parameter etis yang ketat tentang cara mematuhi rangkaian lengkap keterlibatan teknologi secara mutlak. AI perlu ditempatkan secara proporsional sebagai *wasilah* (instrumen pendukung) yang melakukan pemikiran otomatis, sementara dosen perlu mempertahankan posisinya dengan teguh sebagai *mursyid* dan *mu'addib* yang memberikan otoritas dalam mentransformasikan nilai, etika, dan spiritualitas peserta didik.

Saran

Mengingat penelitian ini terbatas pada kajian teoretis-kepuustakaan (*library research*), peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian lapangan (*field research*) secara empiris. Kajian lanjutan dapat mengukur tingkat efektivitas formula etis ini melalui metode kuantitatif atau *mixed-methods* pada mahasiswa PAI di berbagai perguruan tinggi demi mendapatkan data psikologis dan sosiologis yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Arifi. (2026). *Integrasi Kecerdasan Buatan dalam Pendidikan Islam Prespektif Maqashid Syariah*, Jurnal Salam Institute Islamic Studies, Vol. 3 No. 1(Juni) (2026).
- Khusnul Khatimah, Fanti Rahmania Ramli, dan Kurniat. 2025. Regulasi dan Tantangan Pemanfaatan AI dalam Moderasi Beragama, *Majelis: Jurnal Hukum Indonesia*.
- Mestika Zed. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Muchlis (2025). Penggunaan Artificial Intelligence (Ai) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Manfaat dan Tantangan, *Jurnal Kreatif*. Volume 23 Nomor 1 Januari.
- Pertiwi, G. R., Jailani, M. S., & Isma, A. (2024). Implementasi Artificial Intelligence dalam Sebuah Perspektif Pendidikan. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*. 6(4), 3725–3733.
- Putra, A. P., Akbar, S., Setyosari, P., & Praherdhiono, H. (2024). Analisis Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) Dalam Pendidikan Terhadap Kualitas Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*, 9(5), 99–105.
- Ranoto, S., Ghozali, I., & Miswan, R. K. (2026). Penerapan Prinsip Maqasid Al-Shari“Ah Dalam Kurikulum Untuk Menghadapi Tantangan Zaman Digital. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 5(2), 3440–3449.
- Rizka Ramayanti, dkk. (2023). *Langkah demi langkah: Systematic literature review dan meta-analysis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rofiati Auwalayah, M. Syarif, dan Muhammad Ali Rohmad. (2025). Dinamika Penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA, *Atta’dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6 (2) Vol. 6, 2, Desember 2025. <https://doi.org/10.30863/attadib.v6i2.10339>
- Rohman dan Wahid, A. (2025). Etika Kecerdasan Buatan Berbasis Maqasid As-Syariah. *Al-Nizam: Indonesian Journal Of Research Community Service*, 3(2), 31–47.
- Singgih Subiyantoro, M. P. (2024). *Artificial Intelligence*(M. P. Andriyanto (ed.)). Underline (Anggota IKAPI No.267/JTE/2023).
- Sumartono, S., Sumartono, W. A. P., & Rafsanjani, W. A. H. (2025). Transforming Education: The Impact of Artificial Intelligence on Learning and Pedagogical Practices. *Enrichment of Career by Knowledge of Language and Literature*, November 1612(1), 75–84.
- Umat Ayuk Witria Ningsih, Hidayati Nilam Permatasari, dan Putri Anjani. (2024.) Pendidikan Islam Berbasis Maqasid Syariah: Membangun Sistem Pembelajaran yang Berorientasi Kesejahteraan, *Jurnal Hidayah: Cendekia Pendidikan Islam dan Hukum Syariah*. Volume 1.
- UNESCO. (2021). *AI and Education: Guidance for Policymakers*. Paris: UNESCO.